

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPACARA *RAMBU SOLO'* DI TANA TORAJA

Serdianus

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
dhypha1987@gmail.com

ABSTRAK

Info Artikel : Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam budaya orang Toraja. Budaya Toraja penuh dengan nilai-nilai yang dapat diinterpretasi menjadi nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu bagian budaya Toraja yang dapat dijadikan sumber pendidikan karakter adalah upacara *rambu solo'* (upacara kematian). Metode yang digunakan dalam penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam budaya Toraja ini adalah metode penelitian pustaka. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat dipelajari dari upacara *rambu solo'* adalah gotong-royong, tolong-menolong, dan juga nilai religius yaitu adanya kehidupan setelah kematian.

Diterima :

19 Januari 2022

Disetujui :

21 Januari 2022

Dipublikasikan :

24 Januari 2022

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Rambu Solo', Budaya, Toraja

ABSTRACT

The purpose of this research aims to find the educational values in the culture of the Toraja. Toraja culture is full of values that can be interpreted into character education values. One part of Toraja culture that can be used as a source of character education is the rambu solo' ceremony (death ceremony). The method used in research is a literature research method. The educational values that can be learned from the rambu solo ceremony are mutual assistance, mutual assistance, and religious values, namely the existence of life after death.

Keywords: Education, Character, Rambu Solo', Culture, Toraja

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Toraja dikenal hingga mancanegara karena keunikan budayanya. Salah satu budaya Toraja yang menjadi perhatian masyarakat internasional adalah *rambu solo'* atau upacara kematian. Upacara ini sering kali dipahami secara keliru oleh masyarakat pada umumnya. Mereka menyebut *rambu solo'* sebagai pesta kematian, padahal yang benar adalah upacara penghormatan kepada leluhur atau orang yang telah meninggal. Oleh karena itu upacara adat ini disebut oleh leluhur Toraja sebagai *rambu solo'* yang berarti

kondisi hati yang berduka dan sedih, ada ratapan (Toraja: *bating*) dalam rumpun keluarga karena ada bagian dari keluarga yang meninggal (Tanduk, 2009). *Rambu solo* secara harfiah berarti asap yang arahnya ke bawah. Asap yang arahnya ke bawah artinya ritus-ritus persembahan (asap) untuk orang mati dilaksanakan sesudah pukul 12 ketika matahari mulai bergerak turun (Kobong, 2008).

Pada masa kini terdapat beberapa pergeseran praktik *rambu solo* yang kemudian lebih mengarah kepada pertunjukan kemampuan (*show off*) keluarga untuk mengadakan upacara. Selain itu kegiatan dalam upacara *rambu solo* seperti adu kerbau (*ma'pasilaga teddong*) dijadikan sebagai ajang judi. Kerbau yang diadu dijagokan dengan menggunakan uang sebagai taruhan bahkan harta benda lainnya seperti tanah, mobil, bahkan sampai rumah. Pergeseran yang demikian telah mencemari kemurnian budaya *rambu solo* yang ada di Toraja.

Dalam *aluk todolo* terdapat kepercayaan adanya penghuni di setiap penjuru mata angin. Timur merupakan tempat *deata* (dewa) itulah sebabnya *ma'pakande deata* (memberi makan kepada dewa) dilaksanakan di bagian timur (Ringgi, 2015). Barat merupakan tempat bagi *to mebali puang* (orang yang telah menjadi tuhan) merekalah yang memiliki otoritas untuk memberkati keturunannya. Utara adalah tempat di mana *Puang* (Tuhan) berdiam, sedangkan selatan dipahami sebagai dunia roh atau dalam kepercayaan *aluk todolo* disebut sebagai *puya* (Zakaria, 2018). Itulah sebabnya pada waktu baru meninggal dan belum diupacarakan, jenazah dibaringkan dengan kepala menghadap ke sebelah barat. Namun beberapa hari sebelum pelaksanaan upacara, posisi jenazah dibaringkan dengan kepala menghadap ke selatan. Ritus-ritus persembahan dalam *rambu solo* juga dilaksanakan di sebelah barat *Tongkonan*. Pelaksanaan di sebelah barat *Tongkonan* sangat berkaitan erat dengan kepercayaan dalam *aluk todolo* dalam kebudayaan Toraja.

Orang yang telah meninggal tetapi belum diupacarakan dalam keyakinan *aluk todolo* dikategorikan sebagai *tomakula* (panas, sakit). Jenazah dilayani oleh keluarga layaknya orang yang masih hidup, misalnya masih diberi makan, minum, rokok, sirih, dan lain-lain. Orang yang telah meninggal baru dianggap “benar-benar” meninggal dunia apabila sudah menjelang upacara puncak *rambu solo*.

Berdasarkan mitologi Toraja, adat *rambu solo* atau *aluk rampe matampu* adalah sub bagian dari *aluk sanda pitunna* (7777777) (Palebangan, 2007). Adat atau *aluk rambu solo* termasuk dalam *aluk simuane tallang* atau ritual religius berpasangan. Aluk ini sangat berkaitan erat dengan *aluk rambu tuka* atau *aluk rampe matallo* yaitu ritual religius kesukaan.

Aluk rambu solo dalam adat Toraja pada dasarnya merupakan ritual kedukaan (Debyani Embon, 2018). Dengan kata lain, *aluk rambu solo* sebagai ritual kedukaan sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Toraja. Oleh karena itu penulis memahami bahwa *rambu solo* berpengaruh terhadap pembentukan karakter masyarakat Toraja. Dengan demikian pembahasan makalah ini akan diarahkan kepada usaha untuk membuktikan hal tersebut.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam upacara *rambu solo* kebudayaan orang Toraja.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi salah satu acuan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam budaya masyarakat khususnya dalam budaya orang Toraja yaitu upacara *rambu solo*’.

KAJIAN PUSTAKA

Upacara Adat *Rambu Solo*’

Aluk todolo sebagai kepercayaan leluhur orang Toraja memiliki pelbagai ritual dan tata cara dalam pelaksanaannya. Perlu diketahui bahwa nama Toraja merupakan nama yang telah lama digunakan oleh leluhur orang Toraja. T. Marampa dalam bukunya menyatakan bahwa secara psikologis orang Toraja lebih senang dan terbiasa menggunakan nama *Toraya* dalam terjemahan lama ditulis *Toraja* (T. Marampa, 1997, p. 25).

Prosesi *rambu solo*’ merupakan salah satu di antaranya. Perlu diketahui bahwa seluruh tatanan kehidupan masyarakat Toraja diatur oleh *aluk*. Hal ini berlaku mutlak dalam kehidupan para leluhur orang Toraja yang memegang *aluk todolo* sebagai penuntun hidup. Setelah agama-agama lain masuk ke Toraja, maka tatanan hidup orang Toraja sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka anut. Meskipun demikian, kepercayaan dan pelaksanaan *aluk* tetap dijunjung tinggi oleh orang Toraja. Segala sesuatu didasarkan pada *aluk*, dalam kepercayaan *aluk todolo* tanpa *aluk* kehidupan akan menjadi sia-sia (Anggraini, 2020). Dengan demikian *aluk* dapat disebut sebagai tradisi yang dipelihara secara turun-temurun oleh orang Toraja. Menurut Markus Suryadi (Suryadi, 2009, p. 1), tradisi mempunyai pengertian dalam konteks sosiologis psikologis, dan religius. Tradisi dalam konteks sosiologis adalah perekat dalam bermasyarakat. Secara psikologis, tradisi merupakan bukti terisapnya seseorang dalam suatu masyarakat tertentu. Sedangkan dalam konteks religius, tradisi mengandung unsur magis yang menuntut adanya ritual-ritual tertentu. Demikian halnya dengan upacara *rambu solo*’ yang telah dipelihara secara turun-temurun oleh masyarakat Toraja.

Pembahasan mengenai ritual sejak persiapan hingga pelaksanaan upacara *rambu solo*’ sangat penting untuk dibahas karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu pembahasan selanjutnya dalam artikel ini akan secara khusus menyoroti tentang hal-hal tersebut.

Tahapan dalam Pelaksanaan *Rambu Solo*’.

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan *Rambu Solo*’ diawali dengan persiapan dan kemudian pelaksanaan (Debyani Embon, 2018, pp. 7-9)

1. Persiapan Upacara Adat *Rambu Solo*’

a. Pertemuan Keluarga

Pertemuan dihadiri keluarga baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah. Tujuannya untuk membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana upacara pemakaman keluarga yang meninggal. Beberapa hal yang dibahas adalah: masalah ahli waris, tingkat upacara yang akan dilaksanakan, persiapan upacara, persediaan hewan kurban, sekaligus menyesuaikan dengan status sosial orang yang meninggal tersebut.

b. Pembuatan Pondok Upacara (*Lantang*)

Pembuatan pondok atau *lantang* ada dua macam yakni *lantang* untuk upacara di halaman rumah orang yang meninggal dan *lantang* di *rante* di mana upacara dilaksanakan. *Lantang* dibangun secara teratur mengelilingi *lakkian*. *Lantang*

yang dibangun harus sesuai dengan status atau kasta sosial orang yang diupacarakan. Itulah sebabnya ada *lantang yang disura* dan menggunakan *longa* (bangunan menjulang tinggi mirip *tongkonan*). Ragam hiasan ukiran pada *lantang* atau khususnya *longa* menunjukkan kasta dari orang yang diupacarakan.

c. Penyediaan Peralatan Upacara

Peralatan yang biasa digunakan dalam upacara *rambu solo* adalah peralatan makan, dan peralatan tidur. Dalam hubungannya dengan upacara biasanya dipersiapkan perhiasan-perhiasan (*tombo-tombi*, *gendang*, *bombongan*, dan beberapa macam pandel atau bendera upacara), alat saji, dan kurban. Persiapan juga menyangkut *tau-tau* (patung orang yang diupacarakan), khususnya dalam upacara tingkat *Rapasan*.

d. Petugas Upacara

Petugas-petugas upacara pemakaman Toraja dikenal sebagai "*petoe to mate*". Menurut Tangdilintin sebagaimana dikutip oleh Embon, petugas-petugas dalam upacara *Rambu Solo* antara lain adalah:

- 1) *To Mebalun* (orang bertugas membungkus jenazah, menghias peti mati).
- 2) *To Ma'Kayo* atau *Tomebakka* (orang yang bertugas tetap memimpin dan membina upacara pemakaman). Orang inilah yang pada saat upacara berlangsung selalu ditandai dengan bunyi gendang, termasuk berdiri membacakan mantra.
- 3) *To Ma'Pemali* yaitu orang yang bertugas khusus merawat dan melayani jenazah serta menjaganya selama upacara berlangsung.

2. Pelaksanaan *Rambu Solo*

Secara umum pelaksanaan upacara *rambu solo* dilaksanakan setelah keluarga mampu menyediakan hewan yang akan dikurbankan. Perlu diperhatikan bahwa seluruh prosesi *rambu solo* dilakukan pada siang hari yaitu sekitar atau setelah pukul 11.30 WITA. Beberapa hal yang berkaitan dan dilakukan dalam prosesi *rambu solo* adalah:

- a. *Ma'pasulluk* yaitu pertemuan keluarga untuk menginventarisasikan hasil musyawarah sebelumnya. Khususnya berkaitan dengan kesanggupan menyediakan kerbau sebagai hewan kurban. Keluarga yang berkumpul berasal dari kedua belah pihak dan bersifat horizontal vertikal. Secara horizontal berarti hubungan saudara kandung atau dari pihak ayah ibu. Sedangkan secara vertikal berarti kesiapan anak untuk orang tuanya (ibu atau ayah) apabila yang meninggal adalah orang tuanya dan sebaliknya orang tua apabila yang meninggal adalah anaknya. Dalam pertemuan ini juga dibicarakan mengenai acara mengarak semua kerbau yang telah disiapkan oleh pihak keluarga, untuk mengelilingi *Tongkonan* di mana almarhum disemayamkan (Debyani Embon, 2018, pp. 7-9).
- b. Jenazah dibungkus dengan kain sebelum dipindahkan dari rumah duka. Kegiatan ini disebut *ma'tudan mebalun* atau *ma'balun*. Dilanjutkan dengan keluarga menghiasi peti jenazah menggunakan kain dari benang merah dan benang emas. Tindakan menghias peti jenazah disebut *ma'roto* (Agdini, 2017).
- c. Jenazah dipindahkan (*ma'popengkalao* atau *dipasonglo*) dari rumah duka ke *Tongkonan Tammuan* (*tongkonan* pertama tempat ia berasal). Di tahap ini dilakukan penyembelihan 1 kerbau sebagai kurban atau dikenal dengan istilah *ma'tinggoro tedong*. Kerbau yang akan disembelih sebelumnya ditambatkan

pada batu yang disebut *Simbuang Batu*. Kerbau yang telah *ditinggoro* kemudian dipotong-potong dan dibagikan kepada keluarga yang hadir.

- d. Setelah dari *Tongkonan Tammuan* jenazah kemudian dipindahkan ke *rante* yaitu lapangan tempat acara adat *rambu solo* dilaksanakan. *Rante* adalah tempat di mana *lantang* (rumah sementara yang terbuat dari bambu dan kayu) yang telah diberi nomor. *Lantang* berfungsi sebagai tempat tinggal sanak keluarga yang menghadiri upacara *rambu solo*. Jenazah diusung oleh para laki-laki menggunakan *duba-duba* (keranda khas Toraja). Di depan *duba-duba* terdapat *lamba-lamba* (kain merah panjang ditarik oleh para wanita dalam keluarga itu). Pengarakan jenazah dari *Tongkonan Barebatu* menuju *rante* dilakukan setelah kebaktian dan makan siang. Adapun urutan orang dalam pengarakan menuju *rante* adalah seperti berikut:
 - 1) Ada orang yang membawa gong yang sangat besar.
 - 2) Orang tersebut diikuti oleh *tompi saratu* atau biasa disebut umbul-umbul.
 - 3) Tepat di belakang *tompi saratu* ada barisan *tedong*.
 - 4) Di belakang barisan *tedong* ada para wanita yang menarik/ membentangkan *lamba-lamba*.
 - 5) Urutan terakhir adalah para laki-laki yang membawa jenazah menggunakan *duba-duba*.
- e. Jenazah yang telah sampai di *rante* kemudian dibawa ke *lakkian* yaitu menara tempat jenazah disemayamkan selama prosesi berlangsung. *Lakkian* merupakan bangunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan *lantang* yang ada di *rante*. Di atas *lakkien* juga biasanya ada *tau-tau* yang wajahnya mirip dengan jenazah lengkap dengan aksesorisnya. Pada tahap ini, dua kerbau telah disiapkan di *rante* untuk *ditinggoro*.
- f. Setelah jenazah disemayamkan di *lakkien*, selanjutnya adalah penerimaan tamu yaitu sanak saudara yang datang dari berbagai penjuru tanah air. Acara selanjutnya adalah hiburan untuk para keluarga yaitu *ma'pasilaga tedong* (adu kerbau). Penerimaan tamu dan *ma'pasilaga tedong* dilakukan beberapa hari hingga semua tamu-tamu yang datang telah menempati *lantang* yang telah disediakan. Pada bagian ini dilaksanakan *Mantaa Duku* yaitu prosesi pembagian daging kepada masyarakat dalam lingkungan pelaksanaan ritual (Kristanto, 2016). Pada kesempatan ini juga para tamu biasanya membawa sumbangan yang disebut sebagai "*tangkean suru' lulako ludomai*" yang memiliki makna "sumbangan yang bersifat timbal balik berupa utang-piutang". Artinya keluarga yang mengadakan pesta pernah menyumbang kerbau atau babi kepada keluarga (tamu) yang datang dan membawa kerbau atau babi (Tumirin, 2015).
- g. Apabila acara di *rante* telah selesai, jenazah kemudian diarak (*ma'palao*) menuju ke *liang* yaitu kuburan yang berada di tebing batu tinggi. Pada masa kini selain di *liang batu* ada juga yang menggunakan *patani* bahkan ada yang kemudian dikuburkan.

Upacara pemakaman yang berhubungan dengan *rambu solo* secara umum dapat diklasifikasikan dalam empat tingkatan (Karoma, 2008). Hal yang sama dibahas oleh Frans B. Pabebangan (Pabebangan, 2007). Empat tingkatan yang dimaksud yaitu:

- a. *Di Silli* yaitu upacara yang dilaksanakan pada malam hari atau sore hari dengan tidak melakukan pesta apapun. Upacara ini harus dikerjakan oleh orang yang mengadakan pekuburan jenazah ini. Mayatnya tidak boleh dibiarkan menginap. Upacara ini pada umumnya diperuntukkan bagi golongan hamba atau juga

- kepada golongan lain yang tidak mampu melaksanakan upacara yang seharusnya bagi kasta mereka.
- b. *Di Pasangbongi* yaitu upacara yang hanya berlangsung satu malam. Jenazah disimpan satu malam kemudian dikuburkan. Upacara ini biasanya dilakukan oleh lapisan masyarakat *tana' karurung* atau juga oleh *tana' bassi* dan *tana' bulaan* yang tidak mampu.
 - c. *Di Doya* yaitu upacara di mana orang-orang duduk dan menunggu dalam beberapa malam. Secara umum upacara ini diperuntukkan bagi strata menengah yaitu *tana' bassi* dan *tana' bulaan*. Sebelum dilaksanakan, terlebih dahulu dibuat tiang-tiang sebagai tempat mengikat kerbau pilihan yang akan dikorbankan.
 - d. *Di Rapai'* yaitu upacara yang dilaksanakan setelah jenazah tersimpan lama dan sudah menjadi kering. Biasanya mayat disimpan dalam peti atau dalam ruangan khusus. Upacara *dirapai'* dilaksanakan di *Tongkonan* kediaman orang yang meninggal kemudian dilanjutkan di *rante* (lapangan) tempat pelaksanaan upacara kematian. Pada awalnya upacara ini diperuntukkan bagi kalangan *tana' bulaan* atau bangsawan tinggi di Toraja. Oleh karena itu dalam upacara ini terdapat simbol-simbol sebagai tanda kebesaran untuk membedakannya dengan strata sosial lainnya. Adapun simbol yang dimaksud adalah:
 - 1) *Dibalun bulaan*: kain kapan jenazah dihiasi dengan emas yang telah ditempat dan direkatkan membentuk motif sesuai golongannya.
 - 2) Dibuatkan *lakkian*: rumah bertingkat tiga sebagai tempat jenazah, *tau-tau* (patung), dan keluarga terdekat orang yang meninggal. Jenazah disemayamkan di tingkat tertinggi yaitu tingkat ketiga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan sebuah penelitian (Zed, 2014). Data dan bahan yang dimaksud dapat diperoleh dari kepustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, majalah, ensiklopedia, dan sumber lainnya.

Menurut Mestika Zed (Zed, 2014) ada empat ciri penelitian kepustakaan yaitu: (1) peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya; (2) data pustaka bersifat 'siap pakai' (*ready-made*); (3) data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan; (4) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data "mati" yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film).

Kelebihan penggunaan metode penelitian kepustakaan yang telah dituliskan di atas memberikan keuntungan bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya di Tana Toraja. Oleh karena itu penelitian kepustakaan kemudian digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah penelitian yang digunakan penulis dengan berdasarkan pada metode penelitian kepustakaan adalah: (1) melakukan penelusuran terhadap pustaka yang membahas mengenai *rambu solo'*; (2) mengidentifikasi proses dan langkah-langkah pelaksanaan upacara *rambu solo'*; (3) mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam upacara

rambu solo’ mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan; dan (4) menginterpretasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari dari perencanaan hingga pelaksanaan upacara *rambu solo*’.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Rambu Solo*’

Menurut penulis, leluhur orang Toraja telah memikirkan dengan sangat cermat melalui pengalaman hidup mereka, sehingga warisan budaya yang terpelihara hingga kini mengandung kekayaan nilai yang tinggi. Termasuk di dalamnya yang dimaksud adalah nilai-nilai pendidikan karakter. Pelaksanaan upacara *rambu solo*’ juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter bagi orang Toraja. Siti Nurani Sirajuddin dkk. dalam artikel mereka menyebutkan beberapa motivasi yang bagi penulis merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam adat *rambu solo*’ (Sitti Nurani Sirajuddin, 2013). Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah:

- a. *Melestarikan budaya dan meningkatkan pendapatan daerah (adanya retribusi pemotongan hewan)*. Melalui nilai ini, masyarakat Toraja dididik untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat secara luas. Dalam artian bahwa masyarakat Toraja juga terdidik untuk menaati peraturan yang berlaku. Nilai pendidikan karakter yang diperoleh adalah nilai ketaatan.
- b. *Memotivasi keturunan orang Toraja untuk berjuang dan gigih dalam pendidikan sehingga kelak menjadi orang yang berhasil*. Mereka kemudian bekerja dan memiliki penghasilan tetap untuk selanjutnya disisihkan demi pelaksanaan upacara *rambu solo*’. Nilai pendidikan karakter pada bagian ini adalah kegigihan atau pantang menyerah.
- c. *Mempererat kekerabatan persaudaraan*. Melalui acara *rambu solo*’ keluarga yang telah lama tidak bertemu, jarang berkomunikasi, sibuk bekerja, kembali dipertemukan. Bahkan tidak jarang masing-masing keluarga yang telah lama berpisah telah memiliki anak dan cucu. Ketika mereka menghadiri upacara *rambu solo*’ mereka berkenalan dan kemudian mempererat kekerabatan khususnya untuk anak-anak dan cucu mereka yang selama ini belum pernah bertemu.
- d. *Mempersatukan keluarga*. Nilai persaudaraan yang terkandung pada bagian ini sangat tinggi. Sama halnya dengan poin di atas, *rambu solo*’ mempersatukan keluarga sejak dari perencanaan upacara, pelaksanaan, hingga seluruh prosesi acara selesai dilaksanakan.
- e. *Menyatakan rasa kasih sayang terhadap keluarga yang telah meninggal*. Nilai psikologis begitu kuat pada bagian ini. Kecintaan kerabat kepada anggota keluarga yang telah wafat tentu meninggalkan kenangan dan kesedihan yang mendalam. Oleh karena itu melalui upacara yang diadakan, diharapkan dapat mengobati kekalutan dan kesedihan yang dialami oleh keluarga yang ditinggalkan.
- f. *Mewujudkan kasih kepada masyarakat setempat melalui pembagian daging*. Nilai yang terkandung pada bagian ini adalah kebersamaan dan kemurahan hati.

Penulis melihat bahwa paling tidak ada tiga nilai pendidikan karakter yang tertanam dalam kehidupan orang Toraja sebagai dampak dari adat *rambu solo*’. Ketiga nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah:

- a. *Kombongan (gotong-royong)*.

Meskipun dipahami oleh masyarakat yang sinis terhadap kebudayaan Toraja sebagai pemborosan harta benda, namun nilai pendidikan karakter “gotong-royong” yang terkandung dalam *aluk rambu solo*’ sangat tinggi. Sejak dari persiapan tempat,

lantang, mengarak kerbau, hingga membawa jenazah untuk diupacarakan dan dikuburkan menunjukkan besarnya nilai “kebersamaan” dan “gotong-royong”. Orang yang datang membantu persiapan bukan hanya keluarga dekat, melainkan juga tetangga, bahkan masyarakat yang sejatinya tidak memiliki ikatan darah dengan keluarga yang akan melaksanakan upacara *rambu solo*’.

b. *Tolong-menolong*.

Nilai ini masih sangat kental dalam kehidupan bermasyarakat orang Toraja. Secara khusus dapat dilihat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan ritual kedukaan atau *rambu solo*’. Di masa yang dipenuhi dengan kepentingan diri sendiri, orang Toraja tetap memegang teguh pentingnya tolong-menolong antara satu dengan yang lain. Sebagai contoh adalah adanya budaya membagi daging binatang yang telah dipotong dalam acara *rambu solo*’ kepada masyarakat sekitar. Selain itu juga kerbau biasanya disisihkan untuk diserahkan sebagai bantuan baik kepada lembaga masyarakat, pemerintah, maupun kepada tempat-tempat ibadah.

c. *Nilai religius*

Nilai yang terus ditanamkan melalui *rambu solo*’ adalah nilai religius. Nilai ini sangat berkaitan erat dengan kepercayaan leluhur orang Toraja yang meyakini ada kehidupan setelah kematian di dunia ini (Arie Dwi Budiawati, 2015). Dengan kata lain, kematian bukanlah akhir dari eksistensi manusia, melainkan fase kehidupan yang berperan sebagai transisi dari kehidupan di dunia ini ke kehidupan di alam roh (*puya*). Oleh karena itu, meskipun kematian keluarga ditangisi (*bating*) akan tetapi juga mendatangkan sukacita apabila seluruh prosesi telah selesai dilaksanakan dengan baik. Dalam kepercayaan *aluk todolo*, selesainya prosesi akan membuat roh orang yang telah meninggal dapat menuju ke *puya* dengan mulus. Selain itu bekal yang dibawa ke *puya* telah tersedia.

Rambu Solo’ dan Iman Kristen

Konsep adanya kehidupan setelah kematian di dunia dalam budaya Toraja memiliki kemiripan dengan konsep dalam iman Kristen. Orang Toraja meyakini bahwa roh orang yang telah meninggal memulai perjalanan ke *puya* setelah *rambu solo*’. Sedangkan dalam kekristenan, roh orang yang telah meninggal kembali kepada Tuhan pencipta langit dan bumi. Orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan semasa hidupnya tetap hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, setelah meninggal akan masuk ke *firdaus*. Dengan kata lain, konsep adanya alam baka setelah kematian tidak asing dalam budaya Toraja. Ini merupakan salah satu pintu yang terbuka lebar untuk Kekristenan dikenal oleh orang Toraja.

Konsep korban kerbau sebagai bekal untuk menuju ke *puya* memang bertentangan dengan iman Kristen. Orang yang telah meninggal tidak lagi memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas sebagaimana orang yang masih hidup. Termasuk di dalamnya ia tidak bisa lagi makan, minum, bahkan membawa bekal ke alam orang mati. Korban kerbau atau binatang lainnya dalam upacara *rambu solo*’ tidak mampu mengantarkan orang yang telah mati kepada Tuhan. Hanya korban Yesus Kristus yang membuka jalan *kepada* orang percaya untuk kembali kepada Tuhan. Tanpa melalui pengorbanan Yesus Kristus, maka relasi manusia dengan Allah tidak akan pernah dipulihkan. Oleh karena itu perlu pemaknaan baru dalam hal kurban *rambu solo*’ menurut perspektif iman Kristen. Kerbau yang disembelih tidak lagi dimaknai sebagai “bekal” orang yang diupacarakan, melainkan sebagai bagian dari budaya yang menyatakan kebersamaan, gotong royong, dan saling berbagi di antara sesama orang Toraja.

Kehadiran agama-agama lain khususnya agama Kristen di Tana Toraja membawa perubahan yang signifikan terhadap pelaksanaan acara *rambu solo*. Bagi orang Kristen, upacara ini tidak lagi dimaknai sebagai upacara untuk menyempurnakan kematian keluarga yang telah meninggal, namun sebagai bagian dari budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.

KESIMPULAN

Budaya Toraja adalah budaya yang sangat unik. Oleh karena itu budaya Toraja harus terus dilestarikan. Termasuk berbagai ritual-ritual *rambu solo* yang adalah warisan budaya yang sangat berharga. Meskipun demikian, orang percaya (khususnya orang Kristen) harus menyadari bahwa tidak perlu lagi melakukan pengorbanan bagi keluarga yang telah meninggal dengan tujuan untuk kesejahteraan hidup di alam roh (*puya*). Setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus telah menerima jaminan keselamatan. Korban Kristus di atas kayu salib telah sempurna dalam melepaskan manusia dari jerat dosa. Oleh karena itu tidak diperlukan lagi korban lain.

Pergeseran budaya perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah dengan dukungan tua-tua adat. Adu kerbau yang menjadi ajang judi harus segera dihentikan. Budaya Toraja harus dimurnikan kembali. Namun, faktor utama yang menentukan keberhasilan dari *purifikasi* adat Toraja tetap bergantung kepada masyarakat Toraja secara umum. Dengan kata lain, harus dilakukan edukasi intensif dan komprehensif yang bertujuan menyadarkan setiap lapisan masyarakat dari generasi ke generasi tentang pentingnya melestarikan budaya Toraja. Secara khusus yang dimaksud penulis sesuai dengan topik pembahasan dalam makalah ini yaitu *rambu solo*. Melestarikan budaya tidak berarti bersikap eksklusif ekstrem, melainkan terbuka terhadap perubahan dengan tetap mempertahankan jati diri sebagai orang Toraja.

Ritus kedukaan yang diekspresikan dan dipraktikkan melalui upacara *rambu solo* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting untuk dilestarikan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah kebersamaan, musyawarah, gotong-royong atau saling membantu meringankan beban. Selain itu juga kegiatan berbagi dengan sesama, membantu pembangunan tempat ibadah, dan sebagainya harus terus menjadi bagian dari upaya untuk melakukan hal tersebut di atas. Meskipun demikian, berbagai ritual harus diinterpretasi sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Bagi orang percaya, Alkitab harus selalu menjadi parameter dalam memandang budaya Toraja. Ritus-ritus yang bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan harus berani ditransformasi bukan dikonfrontasi.

Penelitian lanjutan demi penggalan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai ritual adat Toraja sangat perlu untuk dilakukan. Dengan berbagai inovasi ilmu pengetahuan khususnya di bidang teknologi informasi untuk menghimpun dan menganalisis data, maka penelitian yang lebih valid akan lebih mudah untuk dilakukan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi informasi berbanding terbalik dengan kecintaan terhadap budaya lokal. Oleh karena itu kesadaran tentang pentingnya budaya harus dimulai dari skala yang lebih kecil yaitu keluarga. Orang tua harus memperkenalkan budaya dan sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini yang dimaksud penulis adalah pola keteladanan yang sangat penting untuk dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agdini, N. (2017, 7 10). *Rambu Solo Upacara Pemakaman Khas Toraja*. Dipetik 19, 2022, dari Good News from Indonesia: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/10/07/rambu-solo-upacara-pemakaman-khas-toraja>.
- Anggraini, S. (2020). Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya Vol. 3 No. 01, September-Desember*, 72-81. doi:<https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.920>
- Arie Dwi Budiawati, H. d. (2015, Desember 14). *Rambu Solo': Upacara Kematian di Tana Toraja*. Diambil kembali dari Sejarah dan Budaya: <http://solata-sejarahbudaya.blogspot.com/2015/12/rambu-solo-upacara-kematian-di-tana.html>
- Debyani Embon, I. G. (2018). Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo': Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 3 No. 7, 7*.
- Karoma, R. H. (2008). *Gambaran Fase Dukacita Saat Upacara Tradisional Rambu Solo' pada Keluarga dan Kerabat yang Ditinggalkan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Darma.
- Kobong, T. (2008). *Injil dan Tongkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kristanto. (2016). *Simbol Mantaa Duku': Suatu Kajian Kritis tentang Simbol Mantaa Duku' pada Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja*. Dipetik 19, 2022, dari Universitas Kristen Indonesia Toraja: <https://www.researchgate.net/publication/327386165>
- Palebangan, F. B. (2007). *Aluk, adat, dan Istiadat Toraja*. Rantepao: PT Sulo.
- Ringgi, I. B. (2015). The Practice of the Tradition of 'Keeping-The-Deceased' in The Gereja Toraja. *Masakke; Jurnal Pascasarjana STAKN Toraja*, 37.
- Sitti Nurani Sirajuddin, S. B. (2013). Beberapa Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau Pada Acara Adat Rambu Solo' dan Rambu Tuka'. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan 1 (1) Desember 2013*, 44-45.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, M. (2009). *101 Pertanyaan Seputar Kematian*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- T. Marampa, U. L. (1997). *Budaya Toraja*. Toraja: Maraya.
- Tanduk, D. (2009). *Kada Disedan Sarong Bisara Ditoke' Tambang Baka*. Toraja Utara: Siayoka.
- Tumirin, A. A. (2015). Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo'. *Jurnal Akutansi Multiparadigma Volume 6, Nomor 2 Agustus 2015*, 175-184. Diambil kembali dari <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/download/364/433>
- Zakaria, Z. (2018). Religious Value Based on Space and Time in Cosmology Perspective to the Verse of Badong in Funeral Ceremony of Torajanese. *Journal of English Education (JEE) Volume 3, No. 1, May 2018*, 32-39. doi:<https://doi.org/10.31327/jee.v3i1.474>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.